

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN PERENCANAAN PAJAK
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
PERTANIAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

SKRIPSI

*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari
Mutiara Indonesia*



Oleh:

Nama : SITI AISYAH

NIM : 170312014

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA
MEDAN
2021**

**Halaman Persetujuan Ujian Sidang Meja Hijau
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Sari Mutiara Indonesia**

**SKRIPSI:
PENGARUH *LEVERAGE* DAN PERENCANAAN PAJAK
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
PERTANIAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Oleh:

**SITI AISYAH
170312014**

Disetujui untuk Sidang Meja Hijau

Medan, 16 Agustus 2021
Ketua Program Studi

**Renika Hasibuan, SE., M.Si
NIDN: 0129088502**

Medan, 16 Agustus 2021
Pembimbing,

**Tia Novira Sucipto, S.E., Ak, M.Si
NIDN: 0120118503**

Medan, 16 Agustus 2021
Dekan FEIS,

**Heri Enjang Syahputra, S.E., M.Ak
NIDN: 0127117702**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Yang disusun oleh:

Nama : Siti Aisyah
NIM : 170312014
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Program Studi : Akuntansi




Telah dipertahankan di depan Dosen-Penguji pada tanggal 15 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Penguji : Tia Novira Sucipto, S.E., Ak.,M.Si

Anggota : 1. Dr. Elizabeth Haloho, M.M

2. Heri Enjang Syahputra, SE., M.Ak

Tanda tangan

()
()
()

Disetujui oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Sari Mutiara Indonesia

(Heri Enjang Syahputra, SE., M.Ak)

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi

(Renika Hasibuan, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Aisyah
NIM : 170312014
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

“PENGARUH *LEVERAGE* DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019”.

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Dengan pernyataan saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Medan, 16 Agustus 2021
Pembuat Pernyataan,



Siti Aisyah
NIM: 170312014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama Lengkap : Siti Aisyah
Tempat, Tanggal Lahir : Dusun C2, 30 Juni 1999
Alamat : Dusun C2 No.102 PIR ADB
Besitang
No.HP : 082274715510
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Orangtua
Ayah : Alm. Syamsul Bahri
Ibu : Tuti Misnah
Kewarganegaraan : Indonesia
E-mail : siti89723@gmail.com



II. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. 2005-2011 : SD Negeri 058126
2. 2011-2014 : SMP Negeri 4 SEI LEPAN
3. 2014-2017 : SMA Swasta YASPENMAS
4. 2017-2021 : Universitas Sari Mutiara Indonesia

PENGARUH *LEVERAGE* DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019

Oleh:
Siti Aisyah
170312014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2015-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Terdapat 25 populasi perusahaan pertanian dan yang diambil sebagai sampel sebanyak 8 perusahaan pertanian dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* serta pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Program olah data menggunakan program SPSS Versi 26. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba apabila diuji secara parsial. Namun secara simultan *leverage* dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Leverage*, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba.

**THE EFFECT OF LEVERAGE AND TAX PLANNING ON
INCOME MANAGEMENT IN REGISTERED
AGRICULTURAL COMPANIES WHICH LISTED IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE YEAR 2015-2019**

**By :
Siti Aisyah
170312014**

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the influence of Leverage and Tax Planning on Earnings Management in Agricultural Companies registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with an observation period of 2015-2019. This research is a quantitative research using secondary data. The data used in this study is data based on financial statements obtain through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely: www.idx.co.id. There are 25 populations of agricultural companies and 8 agricultural companies are take as samples with the sampling method using purpose sampling and data collection using the documentation method. The data processing program uses the SPSS Version 26 program. The analytical method used in this study is the classical assumption test and multiple linear regression. The results showed that the leverage variable has a negative effect on earnings management while the tax planning variable was an effect on earnings management when tested partially. However, simultaneously leverage and tax planning have no effect on earnings management.

Keywords: Leverage, Tax Planning, Earnings Management.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini yang diajukan guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Gelar Sarjana pada Universitas Sari Mutiara Indonesia dengan judul **“PENGARUH *LEVERAGE* DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019”**.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, dorongan, dukungan, arahan dan nasehat baik dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Parlindungan Purba, S.H., MM, selaku Ketua Yayasan Sari Mutiara Indonesia.
2. Dr. Ivan Elisabeth Purba, M.Kes, selaku Rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia.
3. Bapak Heri Enjang Syahputra, S.E., M.Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.
4. Ibu Renika Hasibuan, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.
5. Dr. Elizabeth Haloho, MM, dan Bapak Heri Enjang Syahputra, S.E., M.Ak, selaku penguji 1 dan penguji 2 yang telah memberikan waktu, saran dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

6. Ibu Tia Novira Sucipto, SE., Ak., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang bersedia memberikan ilmu dan bantuan dalam mempersiapkan berkas yang diperlukan penulisan dalam persiapan sidang skripsi.
8. Teristimewa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, orang tua, abang, kakak, dan sahabat yang selalu memberikan dukungan, nasehat, perhatian dan tidak lupa memanjatkan doa demi kelancaran selama perkuliahan terkhusus dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari isi maupun tulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, akhir kata semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara Saudari dan Rekan-rekan sekalian.

Medan, 12 Agustus 2021
Penulis,

Siti Aisyah
170312014

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pengertian <i>Leverage</i>	10
2.1.2 Jenis-jenis <i>Leverage</i>	11
2.2 Pengertian Pajak.....	12
2.2.1 Jenis-jenis Pajak	14
2.2.2 Fungsi Pajak	15
2.3 Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>)	16
2.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak.....	16
2.3.2 Manfaat dan Tujuan Perencanaan Pajak	17
2.3.3 Strategi Pajak	19
2.3.4 Tahapan Perencanaan Pajak	20
2.3.5 Motivasi Perencanaan Pajak	21
2.3.6 Pengukuran Penghindaran Pajak.....	24

2.4	Manajemen Laba.....	24
2.4.1	Pengertian Manajemen Laba.....	24
2.4.2	Motivasi Manajemen Laba.....	25
2.4.3	Landasan Teori Manajemen Laba.....	27
2.4.4	Teknik Manajemen Laba.....	28
2.4.5	Pengukuran Manajemen Laba.....	29
2.5	Penelitian Terdahulu	30
2.6	Peran <i>Leverage</i> dan Perencanaan Pajak.....	32
2.7	Kerangka Pikir Penelitian	33
2.8	Hipotesis.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	36
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3	Populasi dan Sampel	37
3.3.1	Populasi.....	37
3.3.2	Sampel.....	39
3.4	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	41
3.4.1	Jenis Data	41
3.4.2	Sumber Data	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6	Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	41
3.6.1	Variabel Independen (X).....	42
3.6.2	Variabel Dependen (Y)	42
3.7	Teknik Analisis Data.....	45
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	45
3.7.2	Penguji Asumsi Klasik.....	46
3.7.2.1	Uji Normalitas.....	46
3.7.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.7.2.3	Uji Multikolinieritas.....	47
3.7.2.4	Uji Autokorelasi.....	47

3.8	Pengujian Hipotesis.....	48
3.8.1	Analisis Regresi Linier Berganda	48
3.8.2	Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)	49
3.8.3	Pengujian Secara Parsial (Uji t)	50
3.8.4	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Gambaran umum Obyek Penelitian	52
4.1.1	Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia	52
4.1.2	Perusahaan Pertanian Yang Dijadikan Sampel Di BEI	56
4.2	Statistik Deskriptif	56
4.3	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	59
4.3.1	Uji Normalitas	59
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas.....	60
4.3.3	Uji Multikolinieritas.....	61
4.3.4	Uji Autokorelasi	62
4.4	Pengujian Hipotesis.....	63
4.4.1	Uji Regresi Linier Berganda	63
4.4.2	Uji Koefisien (R) dan Determinasi (R^2).....	64
4.4.3	Uji Parsial (Uji t).....	65
4.4.4	Uji Simultan (Uji F)	67
4.5	Analisis Pembahasan Pengaruh Hasil Penelitian	68
4.5.1	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	68
4.5.2	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.	69
4.5.3	Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Leverage</i> Pada Entitas DSIP, LSIP dan SSMS	3
Tabel 1.2 Perencanaan Pajak Pada Entitas DSIP, LSIP dan SSMS	4
Tabel 1.3 Manajemen Laba Pada Entitas DSIP, LSIP dan SSMS	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	37
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Pertanian yang Terdaftar Di BEI	38
Tabel 3.3 Kriteria Penambilan Sampel	39
Tabel 3.4 Daftar Sampel Perusahaan Pertanian	39
Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel	44
Tabel 4.2.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	58
Tabel 4.3.1 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Tabel 4.3.3 Hasil Uji Multikolinieritas	62
Tabel 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.4.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	64
Tabel 4.4.2 Hasil Uji R dan R ²	65
Tabel 4.4.3 Hasil Uji Parsial (Uji t)	66
Tabel 4.4.4 Hasil Uji Simultan (Uji F)	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	30
-------------------------------------------	----



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 <i>Leverage</i>	4
Grafik 1.2 Perencanaan Pajak	5
Grafik 1.3 Manajemen Laba	6



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perhitungan Sampel <i>Leverage</i>
Lampiran 2	Daftar Perhitungan Sampel Perencanaan Pajak
Lampiran 3	Daftar Perhitungan Sampel Manajemen Laba
Lampiran 4	Out Put SPSS Versi 26
Lampiran 5	Berita Acara Skripsi
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang ini perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang sangat keras untuk tetap eksis dalam pasar global yang semakin lama semakin berkembang, siap atau tidak perusahaan dituntut harus memiliki keunggulan dan harus kompetitif terhadap perusahaan lainnya. Dalam hal ini perusahaan tidak hanyadituntut dalam menghasilkan produk yang bermutu tetapi juga memiliki manajemen yang baik dalam mengelola laporan keuangan. Laporan keuangan memuat segala informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya yaitu stakeholder dan bagi perusahaan juga, misalnya jumlah laba. Laba atau profit merupakan selisih antara penjualan dikurangi biaya maka tidak jarang laba menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, usaha inilah yang biasa disebut manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam upaya melakukan *intervention* dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas, tujuan dilakukan tindakan ini adalah untuk memberikan *surplus* dana yang nantinya memberikan keuntungan bagi entitas itu sendiri (Dalimunthe, 2013:1). Dalam pembuatan laporan keuangan sering menggunakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen karena adanya kebebasan pemilihan metode dan estimasi akuntansi. Hal ini dilakukan untuk menghindari penurunan laba, agar laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak

mengalami fluktuasi yang tajam. Karena adanya fluktuasi laba, akan berdampak kurang baik terutama bagi pihak investor. Selain itu untuk menghindari kerugian, perusahaan yang sedang mengalami kerugian tidak menutup kemungkinan sangat berpotensi menurunkan harga sahamnya, sehingga akan berdampak pada kehilangan kepercayaan dari para penanam modal, selain itu juga akan mendorong pemerintah untuk melakukan pemeriksaan pajak terhadap perusahaan tersebut.

Ada beberapa faktor pendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang berguna untuk membandingkan besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* yang besar menandakan bahwa perusahaan dituntut untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan tidak terancam untuk dilikuidasi (Agustia dan Suryani, 2018 dalam Wijayanti dan Triani, 2020:1). Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* atau hutang yang tinggi akan cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang mereka miliki sehingga akan terhindar dari risiko gagal bayar.

Selain *leverage* perencanaan pajak sering dikaitkan dengan manajemen laba, dikarenakan untuk menghindari pembayaran pajak yang besar perusahaan akan melakukan manajemen laba agar pajak yang dibayarkan bisa diminimalkan (Rori, 2013 dalam Mahpudin, 2017:389). Selain itu juga pihak manajemen di suatu perusahaan memiliki keinginan untuk membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak yang sebesar-besarnya, maka perlu adanya perencanaan pajak. Pajak menjadi beban suatu entitas yang akan mengurangi laba bersih, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak

manajemen dalam penghindaran pajak yaitu *tax avoidance*, *tax saving* dan optimalisasi kredit pajak (Prastowo, 2010 dalam Mahpudin, 2017:390).

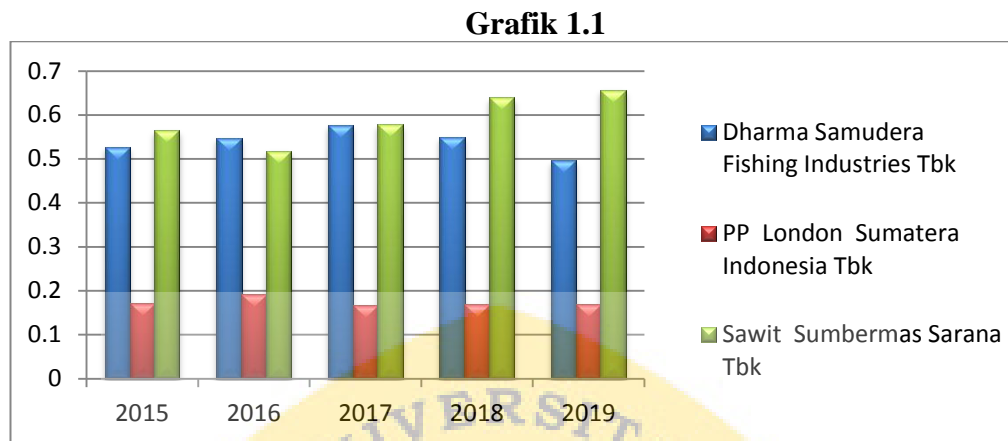
Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian penduduknya, dengan demikian sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat berperan penting untuk membangun negara Indonesia, dan di sektor ini diharapkan bahwa dimasa depan akan menjadi sektor yang akan diandalkan karena dinilai memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Indonesia dijuluki sebagai negara agraris, karena hampir sebagian besar mata pencarian masyarakatnya dibidang pertanian dan perkebunan, dan di sektor ini juga yang menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Perusahaan pertanian dibagi menjadi beberapa sektor yaitu sektor perkebunan, tanaman pangan, peternakan, perikanan dan lainnya.

Tabel 1.1
Leverage Pada Entitas DSFI, LSIP dan SSMS

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	0,526537	0,547017	0,577697	0,549946	0,496686
2	PP London Sumatera Indonesia Tbk	0,170736	0,191678	0,166477	0,169883	0,16887
3	Sawit Sumbermas SaranaTbk	0,564938	0,517826	0,578846	0,639771	0,656521

Tabel 1.1 diatas menyajikan *leverage* yang dilakukan oleh entitas DSFI, LSIP, dan SSMS, ketiga entitas tersebut menunjukkan hasil *leverage* yang mempunyai kecenderungan yang sama dimana adanya nilai yang fluktuasi dan tidak normal selama periode 2015-2019. *Leverage* tertinggi adalah entitas SSMS

dengan nilai 0,656521 di tahun 2019 dan nilai terendah ada pada entitas LSIP 0,166477 pada tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.1 di bawah ini:



Grafik 1.1 diatas menyajikan *leverage* yang dilakukan oleh entitas DSFI, LSIP dan SSMS. Fenomena *leverage* pada entitas tersebut adalah terjadinya grafik tidak stabil dari tahun 2015-2019, namun pada tahun 2019 terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari *leverage* yang dilakukan oleh entitas SSMS.

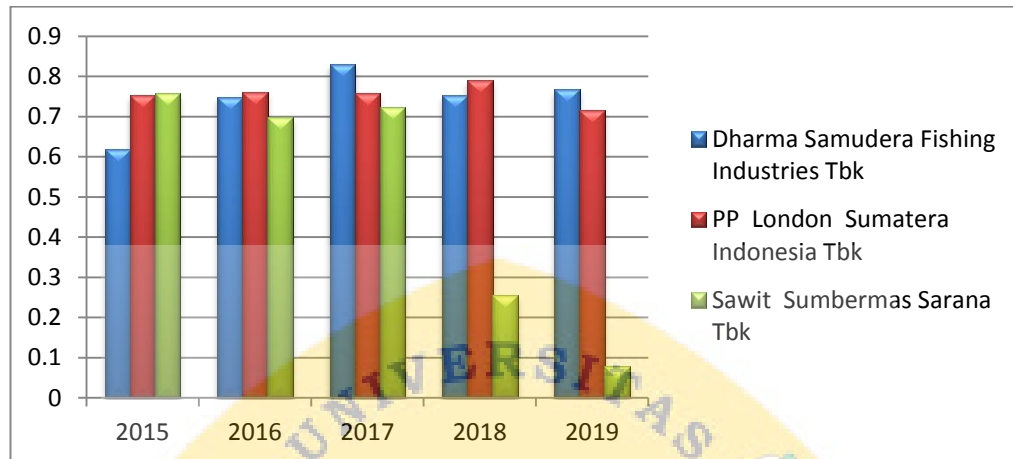
Tabel 1.2
Perencanaan Pajak Pada Entitas DSFI, LSIP dan SSMS

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	0,618855	0,74727	0,830531	0,753355	0,767
2	PP London Sumatera Indonesia Tbk	0,752895	0,76136	0,758691	0,789891	0,71618
3	Sawit Sumbermas SaranaTbk	0,757166	0,69821	0,723163	0,254558	0,07815

Tabel 1.2 diatas menyajikan perencanaan pajak yang dilakukan oleh entitas DSFI, LSIP dan SSMS ketiga entitas tersebut menunjukkan hasil perencanaan pajak yang mempunyai kecenderungan yang sama dimana adanya nilai yang fluktuasi dan tidak normal selama periode 2015-2019. Perencanaan pajak tertinggi adalah entitas DSFI dengan nilai 0,830531 di tahun 2017 dan nilai

terendah ada pada entitas SSMS 0,078153 pada tahun 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.2 di bawah ini:

Grafik 1.2



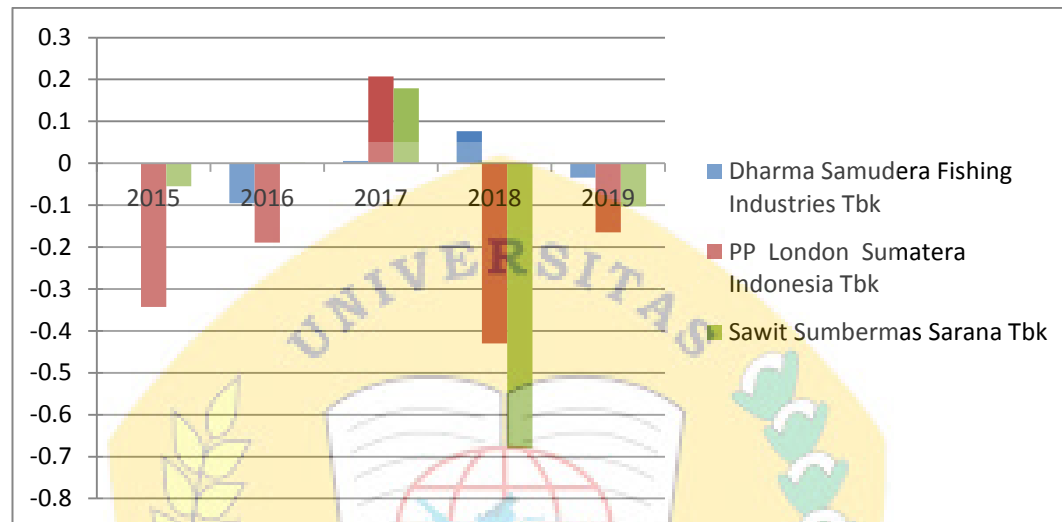
Grafik 1.2 diatas menyajikan perencanaan pajak yang dilakukan oleh entitas DSFI, LSIP dan SSMS. Fenomena perencanaan pajak pada entitas tersebut adalah terjadinya grafik tidak stabil dari tahun 2015-2019, namun pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan dari perencanaan pajak yang dilakukan oleh entitas SSMS.

Tabel 1.3
Manajemen Laba Pada Entitas DSFI, LSIP dan SSMS

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	0,04171	-0,09551	0,00545	0,07687	-0,03402
2	PP London Sumatera Indonesia Tbk	-0,34271	-0,18962	0,20758	-0,42999	-0,16505
3	Sawit Sumbermas SaranaTbk	-0,05519	0,00192	0,17892	-0,68044	-0,10289

Tabel 1.3 diatas menyajikan manajemen laba yang dilakukan oleh entitas DSFI, LSIP dan SSMS ketiga entitas tersebut menunjukkan hasil manajemen laba yang mempunyai hasil yang tidak sama dimana entitas tersebut sulit untuk

mempertahankan kondisi manajemen laba mereka selama periode 2015-2019. Hasil menunjukkan bahwa nilai tertinggi terletak pada entitas LSIP dengan nilai 0,20758 di tahun 2017 dan nilai terendah ada pada entitas SSMS -0,68044 pada tahun 2015. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.3 di bawah ini:



Grafik 1.3 diatas menyajikan perencanaan pajak yang dilakukan oleh entitas DSFI, LSIP dan SSMS. Fenomena manajemen labapada entitas tersebut adalah terjadinya grafik yang sangat tidak stabil dari tahun 2015-2019, namun pada tahun 2015 terjadi penurunan yang sangat signifikan dari manajemen laba yang terjadi pada entitas LSIP.

Penelitian mengenai perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba maupun penelitian mengenai *leverage* terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, beberapa diantaranya adalah Mahpudin (2017:402) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dalam hal ini kita dapat melihat bahwa semakin tinggi kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula kemungkinan suatu entitas dalam melakukan manajemen laba. Berbanding

terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014:49) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Febria (2020:75) serta Wijayanti dan Triani (2020:80) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan Purnama (2017:11) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) yang hanya mempunyai dua variabel dan tujuan penelitiannya untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun pada penelitian kali ini peneliti menambahkan satu variabel yaitu *leverage* dan merubah objek penelitiannya menjadi perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini dilakukan agar pengukuran *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat dilihat dari sejauh mana suatu entitas dalam memanajemen laba mereka.

Berdasarkan dari penjelasan dan latar belakang diatas, maka dalam hal ini peneliti mengambil judul **“PENGARUH *LEVERAGE* DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka pokok-pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019?
3. Apakah *leverage* dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, manfaat yang dapat diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan sehingga entitas semakin meyakinkan pihak eksternal yaitu investor yang berkaitan dengan penanaman investasi dan kreditor kaitannya agar lebih yakin mengenai pemberian pinjaman.
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dan acuan para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu entitas.
3. Bagi akademis, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan menambah ilmu pengetahuan tentang *leverage* dan perpajakan khususnya mengenai perencanaan pajak, juga dapat dijadikan sebagai referensi mengenai manajemen laba yang mungkin terjadi di suatu entitas.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan referensi bagi mereka yang melakukan pengkajian mengenai pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba dimasa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Leverage*

Leverage sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Menurut Kustyaningrum, Nuraina & Wijaya (2016) *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Agustia (2013:30) *leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani, bauran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan dana tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkat keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008 dalam Novianus, 2016). *Leverage*

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Didalam penelitian ini *leverage* diprosikan dengan *debt ratio*.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

2.1.2 Jenis-jenis *Leverage*

Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*), Purnama (2017;6) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan.

1. *Operating Leverage*

Operating leverage adalah ukuran bagi risiko operasi (*Operating risk/ business risk*) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (*fix operaring cos*) dan dapat dilihat melalui laporan laba rugi. Rodoni dan Ali (2010) menyatakan bahwa *operating leverage* merupakan penggunaan aktiva dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap.

Biaya tetap adalah semua biaya-biaya operasi tetap seperti depresiasi, sewa gedung, gaji pegawai dan lain-lain.

2. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah ukuran bagi risiko keuangan dan dapat diketahui dari biaya tetap dari dana hutang yang digunakan, dimana *financial leverage* yang tinggi akan menyebabkan *financial risk* juga tinggi sehingga biaya modal tinggi. Rodoni dan Ali (2010) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga.

Berdasarkan penjelasan mengenai dan jenis *leverage* diatas, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat semakin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan *earning per share* (EPS).

2.2 **Pengertian Pajak**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Prof.Dr.P.J.A Adriani yang diterjemahkan oleh R. Santoso Brotodiharjo dalam bukunya Waluyo, (2013:2) “Pajak ialah iuran masyarakat kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib

membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan”. Sedangkan menurut Prof.Dr.H.Rocmat Soemitro,SH (2007:11), “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum” kemudian definisi tersebut dikoreksinya yang berbunyi pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada Kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai public investment.

Menurut Waluyo (2008:16), “Pajak adalah iuran masyarakat kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas Negara untuk menyelenggarakan pemerintah

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa dan pembayaran pajak diatur berdasarkan undang-undang dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung yang dirasakan oleh wajib pajak tetapi digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah untuk pembangunan bagi kepentingan masyarakat umum.

2.2.1 Jenis-jenis Pajak

Menurut Mardiasmo dalam Endang Sigalingging (2018:11) Jenis-jenis pajak di Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan cara pemungutannya, sifat dan lembaga pemungutnya yaitu :

1. Berdasarkan cara pemungutannya terdiri dari:
 - a. Pajak Langsung adalah pajak yang bebannya ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Contoh: Pajak Penghasilan (PPh)
 - b. Pajak Tidak Langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPn) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM).
2. Berdasarkan sifatnya terdiri dari :
 - a. Pajak Subjektif adalah pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan diri wajib pajak. Contoh: PPh
 - b. Pajak Objektif adalah pajak yang berpangkal pada obyeknya, tanpa memerhatikan keadaan diri wajib pajak. Contoh: PPn, PPnBM, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan Bea Materai (BM).

3. Berdasarkan Lembaga Pemungutannya terdiri dari:
 - a. Pajak Pusat adalah pajak yang dipungut dan dikelola oleh Pemerintah Pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara pada umumnya. Contoh: PPh, PPn, PPnBM, PBB, BM.
 - b. Pajak Daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Contoh: Pajak Reklame, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran, dan Pajak Kendaraan Bermotor.

2.2.2 Fungsi Pajak

Pajak memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan bernegara, khususnya didalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan Negara untuk membiayai semua pengeluaran pembangunan. Berikut ini fungsi pajak menurut Resmi (2014:3) yaitu :

1. Fungsi anggaran (*Budgetair*)

Pajak memiliki fungsi *Budgetair* artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintahan untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan, sebagai sumber keuangan Negara, baik pemerintah berupaya memasukan uang sebanyak-banyaknya untuk kas Negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak seperti pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPn), dan pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM), pajak bumi dan bangunan (PBB), dan lain-lain.

2. Fungsi mengatur (*Regulerend*)

Pajak mempunyai fungsi pengatur artinya sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, serta mencapai tujuan-tujuan tertentu diluar bidang keuangan.

2.3 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

2.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Pada umumnya, perencanaan pajak (*tax planning*) merujuk kepada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Namun demikian, perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya secara optimal.

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:7), “Tax Planning yaitu usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien”. Sedangkan, menurut Suandy dalam Endang Sigalingging (2018:12) “Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanaan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menghemat pembayaran pajak tanpa menyalahkan aturan perundang-undangan perpajakan.

2.3.2 Manfaat dan Tujuan Perencanaan Pajak

1. Manfaat Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:20) ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat.

- a. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi
- b. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat

Untuk menghemat pajak menurut Syahdan yang dikutip oleh Wildan Taufik Nugraha (2014:36) dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Bermanfaat secara optimal ketentuan-ketentuan perpajakan yang berlaku.
- b. Pengurangan PKP perusahaan melalui peningkatan penghasilan karyawan.
- c. Membagi perusahaan menjadi beberapa perusahaan atau menggabungkannya.
- d. Pemilihan bentuk usaha.

Menurut Mangoting yang dikutip oleh Wildan Taufik Nugraha (2014:36) tujuan *tax planning* secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal berikut:

- a. Menghilangkan/menghapus pajak sama sekali.
- b. Menghilangkan/menghapus pajak dalam tahun berjalan.
- c. Menunda pengakuan penghasilan.
- d. Mengubah penghasilan rutin berbentuk capital gain.
- e. Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru.
- f. Menghindari pengenaan pajak ganda.
- g. Menghindari bentuk penghasilan yang bersifat rutin atau teratur atau membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak.

2. Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:21), secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari manajemen pajak/perencanaan pajak yang baik adalah.

- a. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
- b. Memaksimalkan laba setelah pajak.
- c. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
- d. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif yang sesuai dengan ketentuan perpajakan.

2.3.3 Strategi Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:10-13), strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisienkan beban pajak secara legal yaitu:

1. *Tax Saving*

Tax saving adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

2. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan obyek pajak.

3. Penundaan Pembayaran Pajak

Penundaan pembayaran pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan.

4. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Wajib pajak seringkali kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan.

5. Menghindari Pemeriksaan Pajak dengan cara Menghindari Lebih Bayar

- a. Mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh Pasal 25 ke KPP yang bersangkutan, apabila berdasarkan estimasi dalam tahun pajak yang bersangkutan akan terjadi kelebihan pembayaran pajak.
- b. Mengajukan permohonan pembebasan PPh Pasal 22 impor apabila perusahaan melakukan impor.

6. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan

Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan tax manager dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.

2.3.4 Tahapan Perencanaan Pajak

Dalam arus globalisasi dan tingkat persaingan yang semakin tinggi seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun internasional. Agar *tax planning* sesuai harapan, Barry Spitz (1983:86) mengemukakan tahap-tahapan yang harus ditempuh, yakni:

1. Tahapan pertama, merupakan tahap analisis terhadap komponen-komponen yang berbeda pengakuannya antara komersial dan fiskal, dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang harus ditanggung perusahaan.
2. Tahapan kedua, setelah melakukan tahapan awal, harus dibuat beberapa model perencanaan pajak yang akan dilakukan. Pembuatan model-model perencanaan pajak tersebut dimaksudkan sebagai alternatif untuk menentukan *tax plan* mana yang *applicable* dan paling efisien dan efektif untuk diimplementasikan.

3. Tahap ketiga, tahap evaluasi perencanaan pajak merupakan tahap pengendalian pajak ini merupakan langkah akhir dalam manajemen pajak. Pengendalian pajak bertujuan untuk memastikan bahwa kewajiban pajak telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan telah memenuhi persyaratan formal maupun material.
4. Tahapan keempat, dalam konsep manajemen, pengawasan, atau pengendalian dapat dilakukan dengan dua cara, pengawasan preventif dan pengawasan represif. Mencari kelemahan dan memperbaiki kembali rencana pajak adalah bentuk pengawasan represif.

2.3.5 Motivasi Perencanaan Pajak

Motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah keinginan untuk meminimalkan beban pajak yang pada akhirnya dapat memaksimalkan laba setelah pajak karena pajak ikut mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan.

Faktor-faktor yang memotivasi manajemen perusahaan melakukan *tax planning* menurut Suandy yang dikutip oleh Wildan Taufik Nugraha (2014:37) yaitu kebijakan perpajakan, undang-undang perpajakan, administrasi perpajakan, loopholes, dan tarif pajak.

1. Kebijakan perpajakan (*Tax Policy*)

Kebijakan perpajakan merupakan alternative dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan dari berbagai aspek kebijaksanaan pajak.

2. Undang-undang perpajakan (*Tax Regulation*)

Undang-undang perpajakan adalah kumpulan peraturan-peraturan yang mengatur masalah perpajakan. Pada kenyataannya dimanapun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna, maka dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain (Peraturan Pemerintah Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Direktur Jendral Pajak), maka tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijaksanaan dalam mencapai tujuan yang lain yang ingin dicapainya.

3. Administrasi Perpajakan (*Tax Administration*)

Indonesia merupakan Negara dengan wilayah luas dan jumlah penduduk yang banyak. Sebagai Negara berkembang, Indonesia masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan administrasi perpajakannya secara memadai. Hal ini mendorong perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran antara aparat fiskus dengan wajib pajak akibat luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang masih belum efektif.

4. *Loopholes*

Loopholes dapat dimanfaatkan untuk membayar pajak lebih kecil dari atau bahkan tidak membayar sama sekali atas suatu *Income* tertentu. Dalam *Tax Avoidance* wajib pajak memanfaatkan peluang-peluang

(*loopholes*) yang ada dalam undang-undang perpajakan, sehingga dapat membayar pajak yang lebih rendah.

Wajib pajak dapat mencari kelemahan dan memperbaiki kembali rencana pajaknya. Pada awal mendirikan usaha, wajib pajak juga dapat melakukan *tax planning* dengan cara memanfaatkan undang-undang perpajakan yang berlaku. *Loopholes* ini memiliki 2 makna yaitu :

- a. *Loopholes* yang memang sengaja diberikan oleh pemerintah didalam suatu *tax policy* yang dibuat sedemikian rupa guna mendukung suatu aktifitas atau kegiatan ekonomi tertentu.
- b. *Loopholes* yang sebetulnya bukan maksud pembuat undang-undang didalam membuat peraturan perpajakan tersebut, dan atau dengan kata lain tidak sejalan dengan jiwa dan semangat ketentuan perpajakan.

5. Perbedaan Tarif Pajak

Tarif pajak, dimana semakin besar tarif pajak maka semakin besar motivasi pajak untuk melakukan *tax planning*. Sebagai contoh adalah pemberian natura kepada karyawan tidak dapat diperlukan sebagai *deductible expense*. Sehingga bagi perusahaan hal ini tidak menguntungkan, oleh karena itu perusahaan memberikannya dalam bentuk cash dan memasukannya kedalam daftar gaji karyawan, sehingga perusahaan bisa diperlakukan *deductible expense*.

Dengan adanya perbedaan tarif pajak atas obyek pajak, memotivasi perusahaan untuk memanfaatkannya agar beban pajaknya rendah.

Perencanaan yang dapat dilakukan untuk menghemat beban pajak atau meminimalisasi beban pajak penghasilan yaitu dengan melihat dari segi siapa yang menanggung beban.

2.3.6 Pengukuran Penghindaran Pajak

Saat ini sudah banyak cara dalam mengetahui pengukuran penghindaran pajak (*Tax Planning*). Dalam mengukur penghindaran pajak yang umumnya digunakan menurut Dyreng, *et al* (2010) dalam Handayani (2015), variabel penghindaran pajak dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Rumus untuk menghitung CETR menurut Dyreng, *et al* (2010) dalam Rinaldi (2015) adalah sebagai berikut:

Keterangan :

Pembayaran Pajak (*Cash Tax Paid*) adalah jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan laporan keuangan arus kas perusahaan.

2.4 Manajemen Laba

2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang secara spesifik dengan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas (Scott, 2012:423). Manajemen laba adalah sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, seperti untuk memenuhi kepentingan sendiri atau

meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka Scoot dan Sulistiawan dalam Novita Ambarita (2019:15).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah kegiatan dan kemampuan manajerial yang berguna untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara-cara tertentu yang masih dapat diterima oleh umum yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba.

2.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Beberapa motivasi yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu: (Scott, 2015 dalam Moch, 2019:20)

1. Motivasi Bonus (*Bonus Purposes*)

Seringkali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen yaitu dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu, sehingga manajemen akan terdorong untuk berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki motivasi melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya. Hal ini dikarenakan manajer juga memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Manajemen laba digunakan mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang

dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi dalam melakukan manajemen laba. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak penghasilan. Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang mendekati masa pension akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba agar kinerjanya dinilai baik.

6. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Hal ini akan memotivasi manajer perusahaan yang akan *go public* untuk melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7. Pemberian Informasi Kepada Investor (*Communicate Information to Investor*)

Pada umumnya, investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan dimasa datang. Investor juga cenderung melihat laporan

keuangan dalam menilai sesuatu perusahaan. Karena informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor, maka pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.4.3 Landasan Teori Manajemen Laba

Menurut Sutrisno (2012:164) dalam teori manajemen laba dapat digolongkan beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama kali perusahaan peroleh. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* mempunyai lebih layak informasi mengenai kepastian diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* dan dikenal dengan istilah asimetri informasi.

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Merupakan teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan. Teori akuntansi positif ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori ini didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antar manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal institusi pemerintah.

2.4.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan 3 teknik yaitu: (Muliati, 2011 dalam Moch, 2019:22).

1. Perubahan metode akuntansi, manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda:
 - a. Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode lurus.
 - b. Mengubah periode depresiasi.
2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi, manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi.

Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk subjektifitas dalam menyusun estimasi misalnya:

- a. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
 - b. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan, manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan atau sering disebut memanipulasi keputusan operasional, misalnya:
- a. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
 - b. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

2.4.5 Pengukuran Manajemen Laba

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips et al (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

Philips et al (2003:39) pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas laporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan perusahaan yang berada di

bawah *earning thresholds* berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba.

Rumus pendekatan distribusi laba yaitu :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔE = perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan pada tahun sekarang

E_{it-1} = laba perusahaan pada tahun sebelumnya

MVE_{t-1} = *Market Value of equity* (harga saham) perusahaan I pada tahun t-1

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dapat disajikan bahan kajian yang berkaitan dengan manajemen laba yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014)	Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba	X Perencanaan Pajak Y Manajemen Laba	Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2	Dendi Purnama (2017)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba	X1 Profitabilitas X2 <i>Leverage</i> X3 Ukuran Perusahaan X4 Kepemilikan Institusional X5 Kepemilikan Manajerial Y Manajemen Laba	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Endang Mahpudin (2017)	Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba	X Perencanaan Pajak Y Manajemen Laba	Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4	Dina eka Wijayanti dan Ni Nyoman Alit Triani (2020)	Pengaruh <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, <i>audit tanure</i> dan opini audit terhadap manajemen laba	X1 <i>Leverage</i> X2 Pertumbuhan Perusahaan X3 <i>Audit Tanure</i> X4 Opini Audit Y Manajemen Laba	<i>Leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan <i>audit tanure</i> tidak berhubungan terhadap manajemen laba.

5	Dilla Febria (2020)	Pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba	X1 <i>Leverage</i> X2 Profitabilitas X3 Kepemilikan Manajerial Y Manajemen Laba	<i>Leverage</i> , profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
---	---------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.6 Peran *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi manajemen dalam penerapan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, hal ini mengakibatkan resiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan tersebut. Investor akan lebih memilih perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian hutang. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.

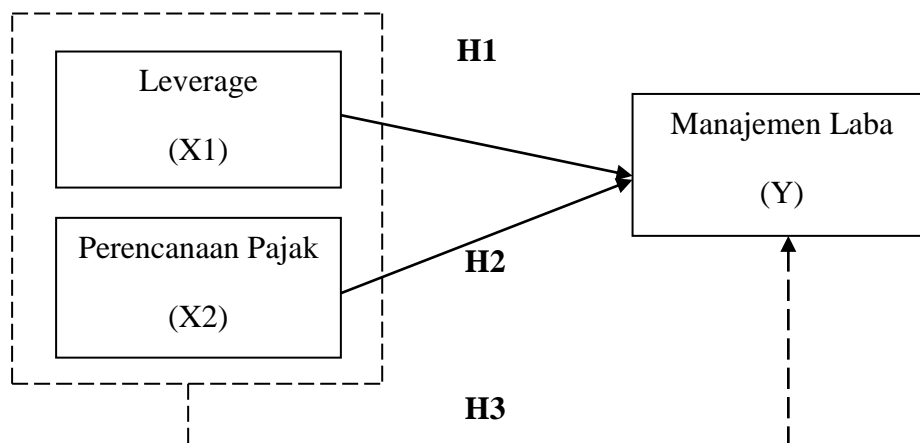
Perencanaan pajak dapat berpengaruh terhadap ekuitas perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena dengan perencanaan pajak yang tepat dan legal, perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang rasional dan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak. Perusahaan pada umumnya mengindentikan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut untuk mengoptimalkan laba setelah pajak yang akan diperoleh dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing sehingga mendorong manajer untuk menekan biaya seoptimal mungkin.

Aditama dan Purwaningsih (2014:42) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi *fiscal* saja, tetapi juga untuk memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham tersebut.

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen laba, penelitian ini terdiri dari variable independen yaitu *leverage* dan perencanaan pajak, sedangkan variable dependen yaitu manajemen laba.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Defenisi Konsepsional :

1. *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang.
2. Perencanaan pajak yakni langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.
3. Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi.

2.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:159) menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian yaitu “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H1: Diduga terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. H2: Diduga terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
3. H3: Diduga terdapat pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk studi yang dilakukan untuk menguji apakah hubungan variable X berdampak terhadap variabel Y. Sesuai dengan karakteristik masalah, jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan melakukan analisis pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 sampai tahun 2019.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017:13). Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data-data perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jangka waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini selama kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung mulai dari bulan Maret-Agustus 2021 dengan menganalisis dan memperoleh data melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2.	Melaksanakan Bimbingan					■	■	■	■	■	■	■	■												
3.	Melaksanakan Seminar													■											
4.	Melaksanakan Revisi Seminar Proposal																	■	■	■	■				
5.	Melaksanakan Penelitian																	■	■	■	■				
6.	Melaksanakan Bimbingan																					■	■	■	■
7.	Melaksanakan Meja Hijau																								■

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:80).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Perusahaan pertanian yang menjadi objek penelitian ini

meliputi perusahaan dalam sektor perkebunan, tanaman pangan, peternakan, perikanan dan lainnya. Populasi penelitian ini adalah 25 perusahaan pertanian yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode	Sektor
1	Andira Agro Tbk	ANDI	Perkebunan
2	Austindo Nusantara Jaya Tbk Dolar	ANJT	Perkebunan
3	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	Perkebunan
4	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	Perkebunan
5	Bisi International Tbk	BISI	Tanaman Pangan
6	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	Lainnya
7	Central Proteina Prima Tbk	CPRO	Perikanan
8	Cisadane Sawit Raya Tbk	CSRA	Perkebunan
9	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	DSFI	Perikanan
10	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG	Perkebunan
11	Eagle High Plantation Tbk	BWPT	Perkebunan
12	Estika Tata Tiara Tbk	BEEF	Peternakan
13	Golden Plantation	GOLL	Perkebunan
14	Gozco Plantation Tbk	GOZCO	Perkebunan
15	Into Agri Resources Tbk	IIKP	Perikanan
16	Jaya Agra Wati Tbk	JAWA	Perkebunan
17	Multi Agro Gemilang Plantation	MAGP	Perkebunan
18	Mahkota Group	MGRO	Perkebunan
19	Provident Agro Tbk	PALM	Perkebunan
20	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP	Perkebunan
21	Sampoerna Agro Final Tbk	SGRO	Perkebunan
22	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	Perkebunan
23	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR	Perkebunan
24	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS	Perkebunan
25	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	Perkebunan

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2021

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut, sampel yang ingin digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purpose sampling*, dimana metode *purpose sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjek penelitian (Sugiyono, 2017:81). Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel di penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan pertanian *go public* dan terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dalam bentuk IDR.
2. Perusahaan pertanian yang mempublikasikan Laporan Tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember 2015-2019.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Adapun gambaran seleksi pemilihan sampel penelitian terlihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Populasi Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar di BEI	25
1.	Perusahaan pertanian <i>go public</i> yang tidak terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dalam bentuk IDR.	(3)
2.	Perusahaan Pertanian yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember 2015-2019.	(6)
3.	Perusahaan Pertanian yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(8)
	Total Perusahaan Pertanian	8
	Total sampel (Perusahaan Pertanian x 5 tahun)	40

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sampel (*Purposive Sampling*) Penelitian

Dari tabel seleksi sampel diatas, ditemukan 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Jadi, dalam penelitian ini yang digunakan adalah *annual report* 2015-2019 dari ke-8 perusahaan tersebut. Dikarenakan jumlah sampel sangat sedikit yaitu 8 perusahaan maka untuk kepentingan analisis digunakan pooling data (*pooled*) dengan menambah jumlah pengamat dengan mengalikan jumlah sampel dengan periode pengamat (5 tahun) sehingga jumlah pengamat dalam penelitian ini sebanyak 40 pengamat.

Berdasarkan kriteria sampel diatas sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4
Daftar Sampel Perusahaan Pertanian
Periode 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Kode	Sektor
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	Perkebunan
2	Bisi International Tbk	BISI	Tanaman Pangan
3	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG	Perkebunan
4	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	DSFI	Perikanan
5	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP	Perkebunan
6	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS	Perkebunan
7	Sampoerna Agro Final Tbk	SGRO	Perkebunan
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	Perkebunan

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh langsung dari laporan keuangan perusahaan pertanian dari tahun 2015-2019 yang telah di audit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4.2 Sumber Data

Untuk keperluan data ini digunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh langsung dari sumber pertama dalam bentuk sudah jadi yang bersifat dokumenter maupun *website* BEI (www.idx.co.id). Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai tahun 2019.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah jadi atau yang telah diolah oleh orang lain. Sehingga peneliti dapat memanfaatkan data tersebut dengan cara mencatat ulang.

3.6 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Objek penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*Independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependet variable*).

3.6.1 Variabel Independen (X)

Untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* dan perencanaan pajak. Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

Sedangkan variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus TRR (*Tax Retention Rate*) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income it}}$$

Keterangan :

TRR_{it} = *Tax Retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan I pada tahun t

Net Income_{it} = laba bersih perusahaan I pada tahun t

Pretax Income = laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t

3.6.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:68). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba yaitu sebagai berikut (Philips *et al.*,2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba, dimana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian

E_{it} = Laba perusahaan pada tahun sekarang

E_{it-1} = Laba perusahaan pada tahun sebelumnya -1

MVE_{t-1} = *Market Value of equity* perusahaan I pada tahun t-1.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalihkan jumlah saham beredar perusahaan I pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan I pada akhir tahun t-1.

Tabel 3.5
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Sumber
1	<i>Leverage</i> (X1)	<i>Leverage</i> adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap, ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang.	Debt Ratio = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$	Dendi Purnama 2017
2	Perencanaan Pajak atau <i>Tax Planning</i> (X2)	<i>Tax Planning</i> adalah proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak agar hutang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan.	TRR = $\frac{\text{NetIncomeIt}}{\text{PretaxIncomeIt}}$	Endang Mahpudin 2017

3	Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, seperti untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka.	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih 2014
---	--------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------	------------------------------------------

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mencari pengaruh atau hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian untuk memberikan gambaran data yang akan diteliti. Selain itu, dengan adanya deskripsi data, para pembaca akan lebih mudah untuk mengetahui paparan data dalam sebuah penelitian secara jelas dan lebih terperinci. Fungsi dari statistik deskriptif pada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi

suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemenangan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

3.7.2 Penguji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria, dalam artian tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi dengan normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik *non parametric one sample kolmogrov smirnov test*, jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi secara normal, sebaliknya apabila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal (Ghozali 2016:154).

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ini terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dalam suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas, namun jika tetap,

makadisebut homokedastisitas. Model regresi yang bagus adalah ketika tidak ada unsur heteroskedastisitas. Terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dengan melihat pada hasil regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan (*sig*) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai-nilai signifikan (*sig*) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.7.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat melihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Nilai yang biasanya digunakan untuk menunjukkan multikolinieritas yaitu nilai *tolerance* \leq 0,10 atau nilai *VIF* \geq 10 (Ghozali, 2016:103-104).

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* yang dilakukan dengan menggunakan *Run Test*. Menurut Ghozali (2016:121) *Run Test*

digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika residual random (acak) yaitu nilai signifikansi di atas 5% maka dapat dikatakan antar residual tidak terdapat hubungan korelasi atau dapat dikatakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

- a) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- b) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka terjadi autokorelasi.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen yang lebih dari satu. Model matematis dalam regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Dependent Variabel (Manajemen Laba)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi X_1

b_2 = Koefisien Regresi X_2

X_1 = *Leverage*

X_2 = Perencanaan pajak

e = Residual/Error (Sugiyono, 2017:294)

Setelah melakukan perhitungan dan telah diketahui nilai untuk a dan b, kemudian nilai tersebut dimasukan kedalam persamaan regresi berganda untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui. Persamaan regresi tersebut bermanfaat untuk meramalkan rata-rata variabel Y bila X diketahui dan memperkirakan rata-rata perubahan variabel Y untuk setiap perubahan X.

3.8.2 Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai tingkat hubungan dengan interval yang kuat atau tidak kuat atau apakah hubungan tersebut positif atau negatif (Sugiyono, 2017:241). Analisis korelasi merupakan analisis yang di pergunakan untuk dapat mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara variabel, dalam hal ini arah tersebut dinyatakan dalam bentuk positif dan negatif sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dapat dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi dapat dinyatakan dengan $-1 \leq R \leq 1$ jika :

1. Apabila bernilai (-) artinya terdapat hubungan negatif
2. Apabila bernilai (+) artinya terdapat hubungan positif

Tabel 3.3
Kategori Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.200 – 0.399	Rendah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:205)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Apabila koefisien determinasi (R^2) = 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisien determinasi (R^2) = 1 maka terdapat hubungan yang kuat.

3.8.3 Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, sementara satu atau lebih variabel bebas lainnya dalam keadaan tetap atau dikontrol. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

1. H_a diterima atau H_0 ditolak yaitu jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 5% atau $< 0,05$ artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
2. H_a ditolak atau H_0 diterima yaitu jika nilai $t_{hitung} \leq$ nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 5% atau $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh positif dan

signifikan antara *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

3.8.4 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai F test.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

1. H_a diterima atau H_0 ditolak yaitu jika nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 5% atau $< 0,05$ artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
2. H_a ditolak atau H_0 diterima yaitu jika nilai $F_{hitung} <$ nilai F_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 5% atau $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak jaman Kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada periode 1914-1918 kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Kevakuman pasar modal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti Perang Dunia I dan mengharuskan Bursa Efek harus ditutup sementara.

Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Pada tahun 1956 akibat program nasionalisasi perusahaan Belanda Bursa Efek semakin tidak aktif, perpindahan kekuasaan dari pemerintah colonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus benar-benar vakum hingga ada kebijakan lebih lanjut dari pemerintah.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badang Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu, jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrument Perbankan dibandingkan dengan Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan diregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktifitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, di tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 13 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (Swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan system komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Di tahun yang sama pada 10 November, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Akibat terus meningkatnya Pasar Modal maka Bursa Paralel Indonesia kemudian melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI) didirikan, dan dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) pada 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada 21 Juli tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal di Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Di tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai, dan pada 6 Oktober 2004, Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspense perdagangan diberlakukan pada 8 Oktober 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada 10 Agustus

2009. Selain itu, pada 2 Maret 2009, PT Bursa Efek Indonesia mengubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan system perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG. Beberapa badan lain juga didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012 juga dibentuk, dan diakhir 2012 *Securities Investor Protection Fund* (SIPF) dan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga diluncurkan. BEI juga melakukan beberapa pembaharuan, tanggal 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan ditahun berikutnya yaitu pada 10 November 2014 *Lot Size* dan *Tick Price* disesuaikan kembali, dan di tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

Bursa Efek Indonesia juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada tanggal 12 November 2015, dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dan di tahun yang sama *LQ-45 Index Futures* diresmikan. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* kembali disesuaikan, *IDX Channel* diluncurkan, dan BEI ditahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Pada tahun 2017, *IDX Incubator* diresmikan, relaksasi marjin, dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Di tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan dan *New Data Center* telah diperbaharui, *launching* Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*) dan Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode

perusahaan tercatat. Dan pada akhirnya pada April 2019 lalu, PT Pendanaan efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK hingga saat ini.

4.1.2 Perusahaan Pertanian Yang Dijadikan Sampel Di BEI

Indeks sektoral merupakan salah satu indeks saham di BEI. Sektor Pertanian di BEI juga terdiri dari beberapa subsektor bisnis, seperti sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, subsektor peternakan, sub sektor tanaman pangan, dan sub sektor kehutanan. Dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019.

Ada beberapa perusahaan Pertanian yang dijadikan sampel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode	Sektor
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	Perkebunan
2	Bisi International Tbk	BISI	Tanaman Pangan
3	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG	Perkebunan
4	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	DSFI	Perikanan
5	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP	Perkebunan
6	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS	Perkebunan
7	Sampoerna Agro Final Tbk	SGRO	Perkebunan
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	Perkebunan

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atas variable-variabel yang digunakan dalam penelitian, tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lain. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum

dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif, maka dapat diketahui gambaran tentang data *leverage* (X_1) dan perencanaan pajak (X_2) sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Ringkasan statistik deskriptif dan variabel-variabel penelitian menggunakan *SPSS Ver.26* sebagai berikut:

Tabel 4.2.1
Hasil Variabel *Leverage* (X_1), Perencanaan Pajak (X_2) dan Variabel Manajemen Laba (Y)

No	Kode	Tahun	Leverage	Perencanaan Pajak	Manajemen Laba
1	BISI	2015	0,152364587	0,796057215	0,330433333
		2016	0,145954539	0,740417754	0,237556667
		2017	0,161011404	0,776751406	0,21389
		2018	0,1645853	0,798953114	0,03111
		2019	0,212328497	0,75833496	-0,343606667
2	AALI	2015	0,456183282	0,591813106	0,16798
		2016	0,273780508	0,95722567	1,548701652
		2017	0,256622365	0,719287189	-0,120302075
		2018	0,274880071	0,689020335	-0,407337638
		2019	0,2964173	0,368654481	-1,742868153
3	DSNG	2015	0,680767451	0,708995118	-1,867113271
		2016	0,669530012	0,746895118	-0,295839304
		2017	0,61015911	0,621054822	0,494414286
		2018	0,688304314	0,698953316	-0,211472857
		2019	0,678887404	0,636109167	-0,404468571
4	DSFI	2015	0,526537728	0,618855392	0,041711343
		2016	0,547017581	0,747272	-0,095513127
		2017	0,577697124	0,83053124	0,005450237
		2018	0,549946747	0,753355776	0,076873865
		2019	0,496686979	0,767	-0,034027371
5	LSIP	2015	0,170726751	0,752895944	-0,342741701
		2016	0,191678521	0,761364877	-0,189627114
		2017	0,16647707	0,758691798	0,207588779
		2018	0,169883935	0,789891908	-0,429999779
		2019	0,168877029	0,716187139	-0,165056786

6	SSMS	2015	0,564938812	0,757166208	-0,055196382
		2016	0,517826095	0,69821495	0,001924515
		2017	0,578846081	0,72316382	0,178922117
		2018	0,639771433	0,254558252	-0,680441831
		2019	0,656521994	0,07815353	-0,102894111
7	SGRO	2015	0,531605407	0,645940311	-0,140146466
		2016	0,548693032	1,721572049	0,424107347
		2017	0,511667042	0,608698594	-0,512888746
		2018	0,553285406	0,444654777	-0,456687558
		2019	0,561347485	0,229931816	-0,061737116
8	TBLA	2015	0,689945416	0,762812768	0,195496192
		2016	0,722716878	0,773641107	0,315210935
		2017	0,714788407	0,766800632	0,393180288
		2018	0,707243538	0,732835113	-0,199716256
		2019	0,691129236	0,73029681	-0,068636692

Sumber: Hasil Olah Data MS Excel

Tabel 4.2.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	40	,15	,72	,4619	,20661
X2	40	,08	1,72	,7008	,23901
Y	40	-1,87	1,55	-,1016	,54386
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Output SPSS. 2021

Data tabel 4.2.2 diatas diketahui jumlah sampel yang digunakan terdiri dari 40 data penelitian yang diperoleh dari perusahaan selama 5 tahun yaitu tahun 2015-2019. Maka dapat dijelaskan bahwa:

1. *Leverage*

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari 40 sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum *Leverage* sebesar 0.15 yaitu pada kode perusahaan BISI pada tahun 2016, sedangkan nilai

maksimum sebesar 0.72 yaitu pada kode TBLA pada tahun 2016, rata-rata sebesar 0.4619 dan untuk standar deviasi yaitu 0.20661.

2. Perencanaan Pajak

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deksriptif menggambarkan bahwa dari 40 sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum Perencanaan Pajak sebesar 0.08 yaitu pada kode perusahaan SSMS pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.72 yaitu pada kode perusahaan SGRO pada tahun 2016, rata-rata sebesar 0.7008 dan untuk standar deviasi yaitu 0.23901.

3. Manajemen Laba

Dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum Manajemen Laba sebesar -1.87 yaitu pada kode perusahaan DSNG pada tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.55 yaitu pada kode perusahaan AALI pada tahun 2016, rata-rata sebesar -0.1016, dan untuk standar deviasi yaitu 0.54836.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variable terdistribusi normal atau tidak. Pengujian Normalitas menggunakan metode Kolmogorov - Smirnov Test. Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan oleh penguji:

Tabel 4.3.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
			Unstandardized Residual	
N			40	
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	,0000000	
		Std. Deviation	,50186940	
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	,164	
		Positive	,108	
		Negative	-,164	
Test Statistic			,164	
Asymp. Sig. (2-tailed)			,008 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,208 ^d	
		99% Confidence Interval	Lower Bound	,198
			Upper Bound	,219
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.				

Sumber : Hasil Output SPSS. 2021

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* tersebut $0.208 >$ dari 0.05 , Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedasitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk pengamatan ke pengamatan lainnya . Didalam penelitian ini penguji menggunakan Uji Glejser, uji glejser meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikan (sig) anatar variabel independen dengan absolut residual $> 0,5$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.3.2
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,439	,257		1,706	,096
	Leverage	-,052	,306	-,028	-,168	,867
	Perencanaan Pajak	-,133	,265	-,083	-,501	,619
a. Dependent Variable: Abs_Res						

Sumber : Hasil Output SPSS.2021

Dari hasil tabel 4.3.2 diatas dapat di ketahui bahwa nilai sig *leverage* = $0.867 > 0,05$ dan nilai sig dari perencanaan pajak = $0.619 > 0,05$ dimana dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa tidak terjadi heteroskidastisitas dan regresi tersebut layak digunakan.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat melihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Nilai yang biasanya digunakan untuk menunjukkan multikolonieritas yaitu nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 .

Tabel 4.3.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,685	,340		-2,016	,051		
	Leverage	-,055	,404	-,021	-,136	,893	,977	1,024
	Perencanaan Pajak	,868	,349	,382	2,486	,018	,977	1,024

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS. 2021

Dapat dilihat dari table 4.3.3 diatas hasil perhitungan *tolerance* dan VIF menunjukkan:

1. Nilai VIF dari variable *leverage* yaitu sebesar $1,024 < 10$ sedangkan nilai *tolerance* sebesar $0,977 > 0,1$ ini berarti tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.
2. Nilai VIF dari variabel perencanaan pajak yaitu $1,024 < 10$ sedangkan nilai *tolerance* sebesar $0,977 > 0,1$ ini berarti tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Dalam hal ini jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi.

Tabel 4.3.4
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00758
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	19
Z	-,481
Asymp. Sig. (2-tailed)	,631
a. Median	

Sumber : Hasil Output SPSS. 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.3.4 di atas menunjukkan hasil nilai Signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,631 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dari uji run test di atas tidak terjadi autokorelasi dan dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya,

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen yang lebih dari satu.

Tabel 4.4.1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,685	,340		-2,016	,051
	Leverage	-,055	,404	-,021	-,136	,893
	Perencanaan Pajak	,868	,349	,382	2,486	,018
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber : Hasil Output SPSS. 2021

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = -0,685 + -0,055X_1 + 0,868X_2 + e$$

Berdasarkan tabel 4.4.1 diatas manunjukkan bahwa:

1. Konstanta (**a**) sebesar -0,685 nilai ini merupakan konstanta atau keadaan saat variabel manajemen laba belum dipengaruhi oleh variabel lain. Artinya jika $X_1, X_2 = 0$ maka $Y = -0,685$.
2. Arah dan hubungan
 - a) Variabel X_1 (*leverage*) sebagai variabel independen memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,055, yang berarti bahwa jika *leverage* naik satu-satuan dan variabel lainnya tetap maka *leverage* akan naik sebesar -0,055.
 - b) Variabel X_2 (perencanaan pajak) sebagai variabel independen memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,868, yang berarti bahwa jika perencanaan pajak naik satu-satuan dan variabel lainnya tetap maka perencanaan pajak akan naik sebesar 0,868.

4.4.2 Uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Koefisien korelasi (R) bertujuan untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atau tidak kuat, atau apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif (Sugiyono, 2017:241).

Tabel 4.4.2
Hasil Uji R dan R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,385 ^a	,148	,102	,51525
a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Leverage				

Sumber : Hasil Output SPSS. 2021

Berdasarkan tabel 4.4.2 koefisien korelasi menunjukkan hasil angka R sebesar 0.385 yang membuktikan bahwa nilai R berada di interval korelasi 0.200 – 0,399 pada tingkat hubungan rendah.

Sedangkan hasil koefisien determinasi R² menunjukkan angka *Adjust R square* sebesar 0,102 atau 10,2% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan suatu variabel independen yakni variabel *leverage* dan perencanaan pajak dapat menjelaskan variabel dependen yakni variabel manajemen laba dengan kemampuan sebesar 10,2% sedangkan sisanya 89,8% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar regresi dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen jika nilai sig. masing-masing variabel independen $\alpha = < 0,05$ dan t-hitung masing-masing variabel independen $> t$ -tabel (Ghozali, 2016:98) rumus untuk mencari nilai t-tabel adalah:

$$t\text{-table} = t(a/2 ; n-k-1)$$

a = tingkat kepercayaan = 0,05

n = jumlah sampel

k = jumlah variable x

Tabel 4.4.3
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,685	,340		-2,016	,051
	Leverage	-,055	,404	-,021	-,136	,893
	Perencanaan Pajak	,868	,349	,382	2,486	,018

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS. 2021

$$t\text{-tabel} = (a/2 ; n-k-1)$$

$$t = (0,05/2 ; 40-2-1)$$

$$=(0,025 ; 37)$$

$$=2.02619$$

1. Hipotesis *Leverage* (X_1) diketahui bahwa nilai sig, untuk berpengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar $0,893 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-1,36 < t\text{-tabel}$ 2,02619. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis *leverage* pada manajemen laba diterima dan terdapat pengaruh negatif *leverage* (X_1) terhadap manajemen laba (Y).
2. Hipotesis Perencanaan Pajak (X_2) diketahui bahwa nilai sig, untuk berpengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar $0,018 < 0,05$ dan t-hitung 2,486 $> t\text{-tabel}$ 2,02619. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis perencanaan pajak pada manajemen laba diterima dan terdapat pengaruh perencanaan pajak (X_2) terhadap manajemen laba (Y).

4.4.4 Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen untuk menentukan nilai F diperlukan derajat bebas pembilang dan derajat bebas penyebut dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{Tabel} = F(k; n-k)$$

Dimana : K = jumlah variabel terikat dan bebas

n = Jumlah sampel

$$F_{Tabel} = F(k; n-k)$$

$$= (2; 40-2)$$

$$= (2; 38)$$

$$= 3.24$$

Tabel 4.4.4
Hasil Uji Simultan (Uji F)

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,713	2	,856	3,225	,051 ^b
	Residual	9,823	37	,265		
	Total	11,536	39			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Leverage						

Sumber : Hasil Output SPSS.2021

Hipotesis secara simultan berdasarkan nilai signifikan untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,051 > 0,05$ dan nilai F-hitung $3,225 < F\text{-tabel } 3,24$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh *Leverage* dan Perencanaan Pajak secara simultan terhadap Manajemen Laba.

4.5 Analisa Pembahasan Pengaruh Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil hipotesis satu (H_1) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t sebesar $0,893 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-1,36 < t\text{-tabel } 2,02619$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada *leverage* diterima dan berarti terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Dendi Purnama (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dilla Febria (2020) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* pada perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Artinya, tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjadikan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba. Namun, resiko yang muncul dikarenakan perusahaan yang berada pada tingkat hutang yang tinggi memiliki ancaman ketidakmampuan untuk membayar kewajiban. Manajemen laba tidak dilakukan sebagai cara agar dapat terhindar dari resiko (Wiyadi & *etc*, 2015). Perusahaan tidak dapat menghindari dari keharusan untuk melakukan penyelesaian dan pembayaran sejumlah hutang yang harus dipenuhi.

4.5.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t sebesar $0,018 < 0,05$ dan $t\text{-hitung } 2,486 > t\text{-tabel } 2,02619$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada perencanaan pajak diterima dan terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Endang Mahpudin (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak yang baik akan membantu manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Dikarenakan apabila manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan sebaik mungkin dapat meminimalkan beban pajak badan yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hal tersebut pula menjadi pemicu banyak perusahaan yang menggunakan praktik manajemen laba sebagai alternatif perusahaan untuk meminimalkan beban pajak mereka agar laba yang diterima oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (Aditama dan Purwaningsih, 2014). Sehingga semakin tinggi perencanaan pajak suatu perusahaan maka akan semakin besar peluang untuk melakukan manajemen laba. Dan sebaliknya, semakin rendah perencanaan pajak suatu perusahaan maka semakin kecil peluang untuk melakukan manajemen laba.

4.5.3 Pengaruh *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji secara simultan nilai signifikan untuk pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,051 > 0,05$ dan nilai F-hitung $3,225 < F\text{-tabel } 3,24$, dan disimpulkan bahwa Hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak secara simultan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *leverage* dan perencanaan pajak tidak akan berdampak apabila dilakukan bersama. Dikarenakan ada sebagian perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dengan baik namun mereka memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka dari itu tindakan tersebut tidak akan berdampak pada praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. begitu juga sebaliknya, tidak jarang pula perusahaan mempunyai *leverage* atau hutang yang kecil tetapi mereka tidak melakukan perencanaan pajak dengan baik, hal tersebut pula tidak akan berdampak pada praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Apabila perusahaan ingin hasil yang maksimal mereka harus menurunkan tingkat hutang perusahaan dan perusahaan harus melakukan perencanaan pajak dengan baik agar dapat meminimalkan beban pajak perusahaan sehingga laba perusahaan meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang dilakukan untuk Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan keseluruhan sampel 8 perusahaan pertanian yang telah memenuhi kriteria dan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil hipotesis satu (H_1) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjadikan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, namun ancaman ketidakmampuan untuk membayar kewajiban bisa saja terjadi dan perusahaan tidak dapat menghindari dari keharusan untuk pembayaran sejumlah hutang yang harus dipenuhi.
2. Hasil hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak yang baik akan membantu manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Sehingga semakin tinggi perencanaan pajak suatu perusahaan maka akan semakin besar peluang untuk melakukan manajemen laba. Dan sebaliknya, semakin rendah

perencanaan pajak suatu perusahaan maka semakin kecil peluang untuk melakukan manajemen laba.

3. Hasil hipotesis ketiga (H_3) uji secara simultan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan perencanaan pajak tidak akan berdampak apabila dilakukan bersama. Dikarenakan ada sebagian perusahaan yang melakukan perencanaan dengan baik namun tingkat hutang perusahaan tinggi, dan sebaliknya perusahaan memiliki hutang yang kecil tetapi tidak melakukan perencanaan pajak dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran untuk pemerintah, investor dan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya bagi perusahaan yang telah *go public* mempublikasikan informasi laporan keuangan atau informasi lainnya tentang perusahaan secara lengkap, sehingga mempermudah pihak yang berkepentingan dalam mendapatkan informasi keuangan yang akurat serta dapat memberikan manfaat baik bagi perusahaan seperti halnya untuk para calon investor dapat memutuskan apakah ingin berinvestasi pada perusahaan atau tidak.
2. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi saham pada suatu perusahaan, sebaiknya lebih mempertimbangkan faktor perencanaan pajak karena itu

cukup berpengaruh pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian dibidang yang sama dapat mencoba menganalisis pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak dengan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, maupun variabel lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengganti sampel perusahaan pertanian dengan perusahaan lainnya, misalnya perusahaan perbankan, pertambangan maupun lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). The Effect of Tax Planning on Earnings Management in Non-Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Anwar, Chairil. 2014. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Mitra Wacana.
- Benazir. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
- Dalimunthe, M. I. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 3(2), 1-16.
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 3(2), 65.
- Feriyana. 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Laba Perusahaan pada PT Mustika Ratu. *Jurnal Akuntansi*.
- Ghozali. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kustiyaningrum, D., Nuraina, E., & Wijaya, L.A. (2016). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5, (1), 25-40.
- Lestari, Mia. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan SubSektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di ISSI Periode 2012-2017). Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang.
- Mahpudin, E. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index. *Accounting: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2 (02).

- Moeljadi. "Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif jilid I". Bayumedia Publishing. Malang. 2006.
- Novianus. 2016. "Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dengan Manajemen Laba". Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Pohan, Chairil Anwar. 2016, "Pedoman Lengkap Pajak Pertambahan Nilai", PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Resmi. 2014. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rodoni, Ahmad dan Ali, Herni. "Manajemen Keuangan". Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Scot, William R. 2003. *Financial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Selviani, H. A. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sigalingging, Endang. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Soemitro, Rochmat. 2007. *Asas dan Dasar Perpajakan*. Bandung: PT Eresco.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba dan Teori dan Model Empiri*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutrisno. 2012. *Teori Manajemen Laba*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Taufik, Wildan. 2014. Penerapan Perencanaan Pajak pada PD Sukma Jaya Teknik Tasikmalaya. Tugas Akhir Universitas Diponegoro.
- Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wijayanti, D. E., & Triani, N. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tanure, Dan Opini Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–9.

Wiyadi., Rina, Trisnawati., Noer, Sasongko dan Fauzi Ichwani. 2015. The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model, *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 8, Issue 2:21-30.

www.idx.co.id. Diakses Selasa 23 Maret 2021.

www.idx.co.idLaporan Keuangan Tahunan Perusahaan Pertanian Tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia.

Yatulhusna, Najmi. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1: DATA PERHITUNGAN SAMPEL *LEVERAGE*

Leverage = Total Hutang / Total Aset

Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Leverage
BISI	2015	Rp 326.304.000.000	Rp 2.141.600.000.000	0,152364587
	2016	Rp 352.652.000.000	Rp 2.416.177.000.000	0,145954539
	2017	Rp 422.226.000.000	Rp 2.622.336.000.000	0,161011404
	2018	Rp 455.080.000.000	Rp 2.765.010.000.000	0,1645853
	2019	Rp 624.470.000.000	Rp 2.941.056.000.000	0,212328497
AALI	2015	Rp 9.813.584.000.000	Rp 21.512.371.000.000	0,456183282
	2016	Rp 6.632.640.000.000	Rp 24.226.122.000.000	0,273780508
	2017	Rp 6.398.988.000.000	Rp 24.935.426.000.000	0,256622365
	2018	Rp 7.382.445.000.000	Rp 26.856.967.000.000	0,274880071
	2019	Rp 7.995.597.000.000	Rp 26.974.124.000.000	0,2964173
DSNG	2015	Rp 5.346.254.000.000	Rp 7.853.275.000.000	0,680767451
	2016	Rp 5.478.977.000.000	Rp 8.183.318.000.000	0,669530012
	2017	Rp 5.086.326.000.000	Rp 8.336.065.000.000	0,61015911
	2018	Rp 8.079.930.000.000	Rp 11.738.892.000.000	0,688304314
	2019	Rp 7.889.229.000.000	Rp 11.620.821.000.000	0,678887404
DSFI	2015	Rp 159.147.509.853	Rp 302.252.813.744	0,526537728
	2016	Rp 179.812.737.663	Rp 328.714.732.282	0,547017581
	2017	Rp 213.007.596.741	Rp 368.718.464.973	0,577697124
	2018	Rp 222.727.255.672	Rp 404.997.860.246	0,549946747
	2019	Rp 194.442.694.006	Rp 391.479.346.685	0,496686979
LSIP	2015	Rp 1.510.814.000.000	Rp 8.848.792.000.000	0,170736751
	2016	Rp 1.813.104.000.000	Rp 9.459.088.000.000	0,191678521
	2017	Rp 1.622.216.000.000	Rp 9.744.381.000.000	0,16647707
	2018	Rp 1.705.175.000.000	Rp 10.037.294.000.000	0,169883935
	2019	Rp 1.726.822.000.000	Rp 10.225.322.000.000	0,168877029
SSMS	2015	Rp 3.939.799.027.000	Rp 6.973.850.872.000	0,564938812
	2016	Rp 3.709.172.838.000	Rp 7.162.970.110.000	0,517826095
	2017	Rp 5.570.625.174.000	Rp 9.623.672.614.000	0,578846081
	2018	Rp 7.226.929.956.000	Rp 11.296.112.298.000	0,639771433
	2019	Rp 7.776.637.385.000	Rp 11.845.204.657.000	0,656521994
SGRO	2015	Rp 3.877.887.404.000	Rp 7.294.672.621.000	0,531605407
	2016	Rp 4.569.756.517.000	Rp 8.328.480.337.000	0,548690317
	2017	Rp 4.279.656.633.000	Rp 8.364.143.632.000	0,511667042
	2018	Rp 4.989.995.294.000	Rp 9.018.844.952.000	0,553285406

	2019	Rp 5.314.244.520.000	Rp 9.466.942.773.000	0,561347485
TBLA	2015	Rp 6.405.298.000.000	Rp 9.283.775.000.000	0,689945416
	2016	Rp 9.176.209.000.000	Rp 12.696.824.000.000	0,722716878
	2017	Rp10.024.540.000.000	Rp 14.024.486.000.000	0,714788407
	2018	Rp11.556.300.000.000	Rp 16.339.916.000.000	0,707243538
	2019	Rp12.000.079.000.000	Rp 17.363.003.000.000	0,691129236

Sumber: Data diolah dengan MS Excel

- Nilai minimum pada kode perusahaan BISI (Bisi Internasional Tbk) tahun 2016 sebesar 0,145954539.
- Nilai maksimum pada kode perusahaan TBLA (Tunas Baru Lampung Tbk) tahun 2016 sebesar 0,722716878.



LAMPIRAN 2: DATA PERHITUNGAN SAMPEL PERENCANAAN PAJAK

Tax Retention Rate (TRR) = $Net\ Income_{it} / Pretax\ Income_{it}$

Nama Perusahaan	Tahun	Net Income it	Pretax Income (EBIT) it	TRR
BISI	2015	Rp 263.967.000.000	Rp 331.593.000.000	0,796057215
	2016	Rp 336.220.000.000	Rp 454.095.000.000	0,740417754
	2017	Rp 403.287.000.000	Rp 519.197.000.000	0,776751406
	2018	Rp 403.870.000.000	Rp 505.499.000.000	0,798953114
	2019	Rp 306.952.000.000	Rp 404.771.000.000	0,75833496
AALI	2015	Rp 695.684.000.000	Rp 1.175.513.000.000	0,591813106
	2016	Rp 2.114.299.000.000	Rp 2.208.778.000.000	0,95722567
	2017	Rp 2.113.629.000.000	Rp 2.938.505.000.000	0,719287189
	2018	Rp 1.520.723.000.000	Rp 2.207.080.000.000	0,689020335
	2019	Rp 243.629.000.000	Rp 660.860.000.000	0,368654481
DSNG	2015	Rp 302.519.000.000	Rp 426.687.000.000	0,708995118
	2016	Rp 252.040.000.000	Rp 337.450.000.000	0,746895836
	2017	Rp 587.988.000.000	Rp 946.757.000.000	0,621054822
	2018	Rp 427.245.000.000	Rp 611.264.000.000	0,698953316
	2019	Rp 178.164.000.000	Rp 280.084.000.000	0,636109167
DSFI	2015	Rp 13.540.600.094	Rp 21.880.071.281	0,618855392
	2016	Rp 5.750.877.109	Rp 7.695.828.438	0,747272
	2017	Rp 6.808.873.614	Rp 8.198.214.936	0,83053124
	2018	Rp 8.642.591.060	Rp 11.472.124.244	0,753355776
	2019	Rp 8.460.708.045	Rp 11.030.910.094	0,767
LSIP	2015	Rp 623.309.000.000	Rp 827.882.000.000	0,752895944
	2016	Rp 592.769.000.000	Rp 778.561.000.000	0,761364877
	2017	Rp 763.423.000.000	Rp 1.006.236.000.000	0,758691798
	2018	Rp 329.426.000.000	Rp 417.052.000.000	0,789891908
	2019	Rp 252.630.000.000	Rp 352.743.000.000	0,716187139
SSMS	2015	Rp 587.143.609.000	Rp 775.448.776.000	0,757166208
	2016	Rp 591.658.772.000	Rp 847.387.716.000	0,69821495
	2017	Rp 790.922.772.000	Rp 1.093.697.928.000	0,72316382
	2018	Rp 86.770.969.000	Rp 340.868.812.000	0,254558252
	2019	Rp 12.081.959.000	Rp 154.592.621.000	0,07815353
SGRO	2015	Rp 255.892.123.000	Rp 396.154.441.000	0,645940311
	2016	Rp 459.356.119.000	Rp 266.823.639.000	1,721572049
	2017	Rp 249.729.438.000	Rp 410.267.808.000	0,608698594
	2018	Rp 63.608.069.000	Rp 143.050.457.000	0,444654777

	2019	Rp 39.996.290.000	Rp 173.943.680.000	0,229938162
TBLA	2015	Rp 200.783.000.000	Rp 263.214.000.000	0,762812768
	2016	Rp 621.011.000.000	Rp 802.712.000.000	0,773641107
	2017	Rp 954.357.000.000	Rp 1.244.596.000.000	0,766800632
	2018	Rp 764.380.000.000	Rp 1.043.045.000.000	0,732835113
	2019	Rp 661.034.000.000	Rp 905.158.000.000	0,73029681

Sumber: Data diolah dengan MS Excel

- Nilai minimum pada kode perusahaan SSMS (Sawit Sumbermas Sarana Tbk) pada tahun 2019 sebesar 0,07815353.
- Nilai Maksimum pada kode perusahaan SGRO (Sampoerna Agro Final Tbk) pada tahun 2016 sebesar 0,69821495.



LAMPIRAN 3: DATA PERHITUNGAN SAMPEL MANAJEMEN LABA

$$\text{Scaled Earnings Changes} = \frac{\text{Net Income it} - \text{Net Income it-1}}{\text{Market Value Equity}}$$

Nama Perusahaan	Tahun	Eit	Eit-1	Total Eit-Eit-1	MVEit-1	Manajemen Laba
BISI	2015	Rp 265.072.000.000	Rp 165.942.000.000	Rp 99.130.000.000	Rp 300.000.000.000	0,330433333
	2016	Rp 336.339.000.000	Rp 265.072.000.000	Rp 71.267.000.000	Rp 300.000.000.000	0,237556667
	2017	Rp 400.506.000.000	Rp 336.339.000.000	Rp 64.167.000.000	Rp 300.000.000.000	0,21389
	2018	Rp 409.839.000.000	Rp 400.506.000.000	Rp 9.333.000.000	Rp 300.000.000.000	0,03111
	2019	Rp 306.757.000.000	Rp 409.839.000.000	Rp (103.082.000.000)	Rp 300.000.000.000	-0,343606667
AALI	2015	Rp 689.403.000.000	Rp 585.442.000.000	Rp 103.961.000.000	Rp 618.874.785.000	0,1679839
	2016	Rp 2.179.787.000.000	Rp 689.403.000.000	Rp 1.490.384.000.000	Rp 962.344.166.500	1,548701652
	2017	Rp 2.064.015.000.000	Rp 2.179.787.000.000	Rp (115.772.000.000)	Rp 962.344.166.500	-0,120302075
	2018	Rp 1.672.016.000.000	Rp 2.064.015.000.000	Rp (391.999.000.000)	Rp 962.344.166.500	-0,407337638
	2019	Rp (5.223.000.000)	Rp 1.672.016.000.000	Rp (1.677.239.000.000)	Rp 962.344.166.500	-1,742868153
DSNG	2015	Rp 314.147.000.000	Rp 709.919.000.000	Rp (395.772.000.000)	Rp 211.970.000.000	-1,867113271
	2016	Rp 251.430.000.000	Rp 314.147.000.000	Rp (62.717.000.000)	Rp 211.996.848.000	-0,295839304
	2017	Rp 597.520.000.000	Rp 251.430.000.000	Rp 346.090.000.000	Rp 700.000.000.000	0,494414286
	2018	Rp 449.489.000.000	Rp 597.520.000.000	Rp (148.031.000.000)	Rp 700.000.000.000	-0,211472857
	2019	Rp 166.361.000.000	Rp 449.489.000.000	Rp (283.128.000.000)	Rp 700.000.000.000	-0,404468571
DSFI	2015	Rp 23.534.772.568	Rp 15.788.410.934	Rp 7.746.361.634	Rp 185.713.550.000	0,041711343
	2016	Rp 5.796.690.728	Rp 23.534.772.568	Rp (17.738.081.840)	Rp 185.713.550.000	-0,095513127

	2017	Rp 6.808.873.614	Rp 5.796.690.728	Rp 1.012.182.886	Rp 185.713.550.000	0,005450237
	2018	Rp 21.085.392.042	Rp 6.808.873.614	Rp 14.276.518.428	Rp 185.713.550.000	0,076873865
	2019	Rp 14.766.048.105	Rp 21.085.392.042	Rp (6.319.343.937)	Rp 185.713.550.000	-0,034027371
LSIP	2015	Rp 689.704.000.000	Rp 923.552.000.000	Rp (233.848.000.000)	Rp 682.286.396.500	-0,342741701
	2016	Rp 560.324.000.000	Rp 689.704.000.000	Rp (129.380.000.000)	Rp 682.286.396.500	-0,189627114
	2017	Rp 701.959.000.000	Rp 560.324.000.000	Rp 141.635.000.000	Rp 682.286.396.500	0,207588779
	2018	Rp 408.576.000.000	Rp 701.959.000.000	Rp (293.383.000.000)	Rp 682.286.396.500	-0,429999779
	2019	Rp 295.960.000.000	Rp 408.576.000.000	Rp (112.616.000.000)	Rp 682.286.396.500	-0,165056786
SSMS	2015	Rp 599.622.276.000	Rp 652.196.830.000	Rp (52.574.554.000)	Rp 952.500.000.000	-0,055196382
	2016	Rp 601.455.377.000	Rp 599.622.276.000	Rp 1.833.101.000	Rp 952.500.000.000	0,001924515
	2017	Rp 771.878.693.000	Rp 601.455.377.000	Rp 170.423.316.000	Rp 952.500.000.000	0,178922117
	2018	Rp 123.757.849.000	Rp 771.878.693.000	Rp (648.120.844.000)	Rp 952.500.000.000	-0,680441831
	2019	Rp 25.751.208.000	Rp 123.757.849.000	Rp (98.006.641.000)	Rp 952.500.000.000	-0,102894111
SGRO	2015	Rp 289.036.171.000	Rp 342.011.535.000	Rp (52.975.364.000)	Rp 378.000.000.000	-0,140146466
	2016	Rp 449.348.748.000	Rp 289.036.171.000	Rp 160.312.577.000	Rp 378.000.000.000	0,424107347
	2017	Rp 255.476.802.000	Rp 449.348.748.000	Rp (193.871.946.000)	Rp 378.000.000.000	-0,512888746
	2018	Rp 82.848.905.000	Rp 255.476.802.000	Rp (172.627.897.000)	Rp 378.000.000.000	-0,456687558
	2019	Rp 59.512.275.000	Rp 82.848.905.000	Rp (23.336.630.000)	Rp 378.000.000.000	-0,061737116
TBLA	2015	Rp 558.226.000.000	Rp 427.681.000.000	Rp 130.545.000.000	Rp 667.762.367.375	0,195496192
	2016	Rp 638.167.000.000	Rp 427.681.000.000	Rp 210.486.000.000	Rp 667.762.367.375	0,315210935
	2017	Rp 900.718.000.000	Rp 638.167.000.000	Rp 262.551.000.000	Rp 667.762.367.375	0,393180288
	2018	Rp 767.355.000.000	Rp 900.718.000.000	Rp (133.363.000.000)	Rp 667.762.367.375	-0,199716256
	2019	Rp 721.522.000.000	Rp 767.355.000.000	Rp (45.833.000.000)	Rp 667.762.367.375	-0,068636692

Sumber: Data diolah dengan MS Excel

- Nilai minimum pada kode perusahaan DSNG (Dharma Satya Nusantara Tbk) pada tahun 2015 sebesar -1,87.
- Nilai Maksimum pada kode perusahaan AALI (Astra Agro Lestari Tbk) pada tahun 2016 sebesar -0,1016.



LAMPIRAN 4 OUT PUT SPSS VERSI 26

a. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	40	,15	,72	,4619	,20661
X2	40	,08	1,72	,7008	,23901
Y	40	-1,87	1,55	-,1016	,54386
Valid N (listwise)	40				

b. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
					Unstandardized Residual
N					40
Normal Parameters ^{a,b}		Mean			,0000000
		Std. Deviation			,50186940
Most Differences	Extreme	Absolute			,164
		Positive			,108
		Negative			-,164
Test Statistic					,164
Asymp. Sig. (2-tailed)					,008 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.				,208 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound		,198	
		Upper Bound		,219	
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.					

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,439	,257		1,706	,096
	Leverage	-,052	,306	-,028	-,168	,867
	Perencanaan Pajak	-,133	,265	-,083	-,501	,619
a. Dependent Variable: Abs_Res						

d. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,685	,340		-2,016	,051		
	Leverage	-,055	,404	-,021	-,136	,893	,977	1,024
	Perencanaan Pajak	,868	,349	,382	2,486	,018	,977	1,024

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

e. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00758
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	19
Z	-,481
Asymp. Sig. (2-tailed)	,631

a. Median

f. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,685	,340		-2,016	,051
	Leverage	-,055	,404	-,021	-,136	,893
	Perencanaan Pajak	,868	,349	,382	2,486	,018

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

g. Uji Koefisien (R) dan Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,385 ^a	,148	,102	,51525
a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Leverage				

h. Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,685	,340		-2,016	,051
	Leverage	-,055	,404	-,021	-,136	,893
	Perencanaan Pajak	,868	,349	,382	2,486	,018
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

i. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,713	2	,856	3,225	,051 ^b
	Residual	9,823	37	,265		
	Total	11,536	39			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Leverage						